

RESEARCH DIGEST

Edisi April 2025 – Group Riset

Executive Summary

Awal April 2025 ditandai adanya guncangan terhadap dunia perdagangan internasional dengan adanya *trade war* yang digaungkan oleh Amerika Serikat (AS) melalui kenaikan kebijakan tarif impor terhadap negara-negara yang menjadi mitra dagang AS. Tanggapan negara-negara mitra dagang pun bervariasi. Terdapat negara yang melakukan pembalasan dengan menerapkan impor tarif resiprokal, seperti Tiongkok. Sebaliknya, terdapat negara yang mencoba memilih jalur negosiasi, seperti Indonesia. Secara umum, kebijakan tarif AS ini meningkatkan ketidakpastian secara global, sehingga sempat mengguncang pasar keuangan di awal bulan.

Perang tarif ini berpotensi untuk meningkatkan harga-harga barang yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap kenaikan inflasi secara global. Akibatnya, bank sentral di seluruh dunia mulai lebih waspada dalam kebijakan suku bunganya. Sebelum adanya kebijakan tarif AS, mayoritas bank sentral di dunia berada dalam trajektori penurunan suku bunga dalam beberapa bulan ke depan. Namun, saat ini arah suku bunga menjadi lebih tidak pasti.

Di dalam negeri, perekonomian Indonesia menunjukkan resiliensi di tengah ketidakpastian global, salah satunya ditunjukkan dengan pertumbuhan YoY penjualan ritel yang positif. Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) juga mengalami kenaikan di bulan April 2025, menandakan meningkatnya persepsi optimis masyarakat Indonesia dalam menilai kondisi dan prospek ekonomi di masa mendatang.

Perekonomian Indonesia juga terus melakukan ekspansi yang ditunjukkan dengan stabilnya PMI manufaktur dan meningkatnya pertumbuhan investasi asing langsung secara tahunan. Neraca perdagangan pun mencatatkan surplus yang menunjukkan ketahanan sektor eksternal Indonesia di tengah kondisi global yang makin tidak pasti. Secara keseluruhan, berbagai indikator tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di jalur yang tepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya ke depan.

Daftar Isi

Global Macroeconomic Update **2**

Ketidakpastian Global Akibat Kebijakan Tarif Semakin Meningkat, Bank Sentral Berhati-hati Melanjutkan Pemangkasan Suku Bunga

Domestic Macroeconomic Update **4**

Ekonomi Domestik Tetap Terjaga Seiring Resiliensi Aktivitas Konsumsi dan Produksi

Research Highlight **7**

Determinan Mikro dan Makro Profitabilitas Bank?

Chart of the Month **8**

Indeks Menabung Konsumen **9**

News Update **10**

Global Macroeconomic Update

Ketidakpastian Meningkat Akibat Kebijakan Tarif Impor AS, Bank Sentral Global Tetap Berhati-hati Menurunkan Suku Bunga

oleh
Muhammad Candra Fajar Sodiq
Koordinator Riset
muhammad.sodiq@lps.go.id

Ketidakpastian Global Tereskalasi Akibat Pengumuman Kebijakan Tarif Resiprokal Amerika Serikat

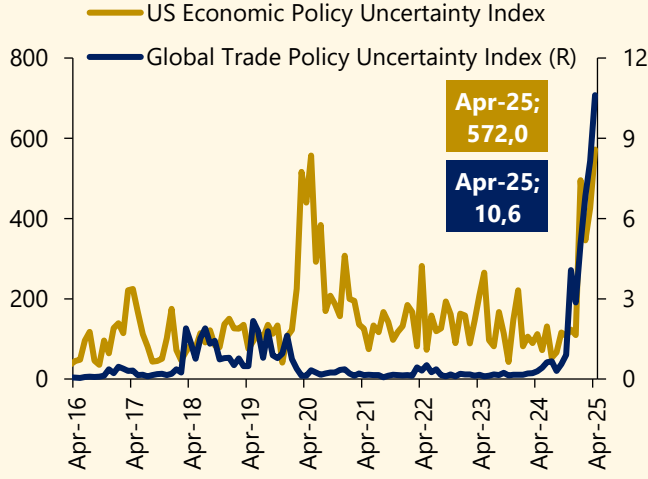
- **Ketidakpastian global semakin meningkat akibat kebijakan tarif resiprokal AS meski sempat dihentikan sementara.** Pada awal April 2025, Presiden Trump secara resmi mengumumkan penerapan tarif resiprokal sebagai strategi baru perdagangan AS, yang ditandainya sebagai Liberation Day. Kebijakan ini menetapkan tarif dasar sebesar 10% terhadap negara mitra serta tarif tambahan yang lebih tinggi untuk beberapa negara yang dianggap memberlakukan hambatan dagang yang tidak adil terhadap produk AS. Namun, hanya beberapa hari setelah pemberlakuannya, Presiden Trump mengumumkan penundaan implementasi tarif resiprokal selama 90 hari untuk sebagian besar mitra dagang guna memberi ruang negosiasi bilateral. Meski demikian, pengecualian diberlakukan terhadap Tiongkok yang tetap dikenai tarif tinggi sebagai respons atas kebijakan balasan yang dinilai merugikan AS.
- **Eskalasi perang dagang terjadi setelah AS dan Tiongkok saling memberlakukan tarif balasan.** AS meningkatkan tarif tambahan secara bertahap hingga mencapai 245% terhadap berbagai produk Tiongkok. Di sisi lain, Tiongkok membalas dengan mengenakan tarif balasan hingga 125% terhadap produk-produk utama asal AS serta melakukan restriksi ekspor *rare earth mineral*. Pemberlakuan tarif resiprokal, ditambah dengan beragam tarif tambahan terhadap Tiongkok, menyebabkan tarif impor efektif AS meningkat tajam hingga lebih dari 20%, level tertinggi dalam satu abad terakhir, bahkan melebihi tarif rata-rata pada masa sebelum Perang Dunia II. Lonjakan tajam ini menandakan perubahan dalam arah kebijakan perdagangan AS yang sebelumnya cenderung *outward looking* yang kini menjadi lebih *inward looking*. Perubahan arah kebijakan ini berdampak pada dinamika perdagangan dan rantai pasok global.

Tabel 1. Timeline Kebijakan Tarif Resiprokal Amerika Serikat

7-Feb-25	Presiden Trump mengumumkan rencana penerapan tarif resiprokal pada negara-negara yang memberlakukan tarif lebih tinggi terhadap AS.
13-Feb-25	Trump menandatangani memo kebijakan tarif resiprokal dan menginstruksikan United States Trade Representative (USTR) untuk mengidentifikasi tarif negara-negara mitra.
2-Apr-25	Penerapan tarif resiprokal AS dimulai dengan tajuk "Liberation Day", dengan tarif dasar sebesar 10%, serta tambahan tarif lebih tinggi untuk beberapa negara tertentu.
9-Apr-25	Penerapan tarif resiprokal ditunda selama 90 hari untuk sebagian besar negara, kecuali untuk Tiongkok. Namun, tarif dasar 10% tetap diberlakukan selama masa negosiasi.

Sumber: USTR, NY Times

Grafik 1. Trade dan Economic Policy Uncertainty Index



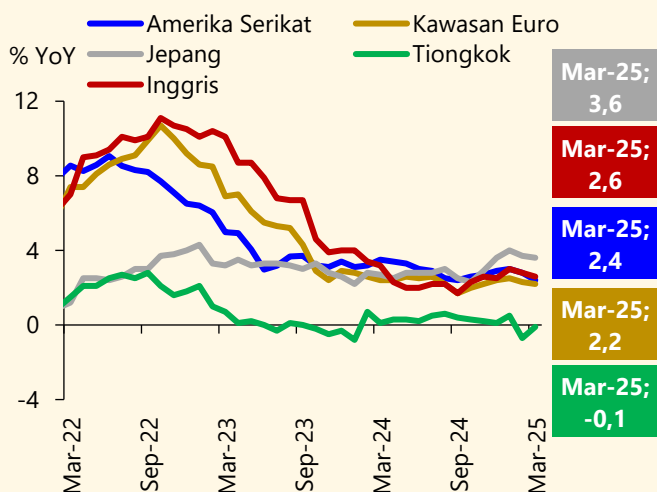
Sumber: Bloomberg

Global Macroeconomic Update

Bank Sentral Global Tetap Berhati-hati, meskipun Memiliki Ruang Penurunan Suku Bunga Seiring Meredanya Tekanan Inflasi

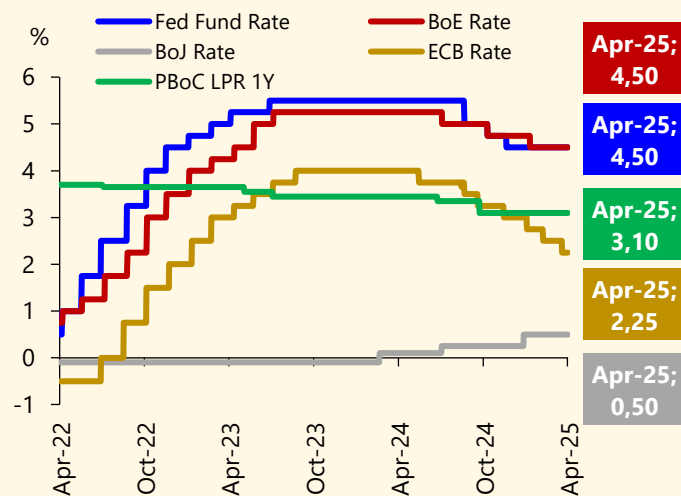
- **Inflasi di negara-negara besar terus menunjukkan tren penurunan di bulan Maret 2025 yang membuat ruang penurunan suku bunga semakin besar.** Penurunan inflasi dialami sebagian negara-negara besar seperti Amerika Serikat (Mar-25: 2,4% YoY vs. Feb-25: 2,8% YoY), Kawasan Euro (Mar-25: 2,2% YoY vs. Feb-25: 2,3% YoY), dan Inggris (Mar-25: 2,6% YoY vs. Feb-25: 2,8% YoY). Penurunan inflasi ini didorong oleh semakin meredanya tekanan harga energi dan pangan serta normalisasi rantai pasok global. Meskipun inflasi dalam tren menurun, tekanan harga di sektor jasa, seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan jasa profesional, masih bertahan relatif tinggi. Kondisi ini terutama disebabkan oleh masih kuatnya pertumbuhan upah di pasar tenaga kerja beberapa negara maju yang menyebabkan penurunan inflasi jasa berjalan lambat.
- **Sebagian bank sentral global mempertahankan suku bunga acuan karena berhati-hati dalam menghitung dampak kebijakan tarif impor AS.** The Fed mempertahankan suku bunga acuan pada kisaran 4,25–4,5% yang mencerminkan sikap hati-hati di tengah ketidakpastian ekonomi global, termasuk dampak dari kebijakan tarif impor AS. Gubernur The Fed menyatakan bahwa The Fed berada dalam posisi yang baik untuk bersabar dan menunggu kejelasan lebih lanjut sebelum melakukan penyesuaian suku bunga. Pernyataan ini disampaikan dalam pidatonya di Economic Club of Chicago pada 16 April 2025, di tengah ketidakpastian ekonomi akibat kebijakan tarif impor yang diberlakukan oleh pemerintahan Trump. Sementara itu, Bank Sentral Eropa (ECB) memangkas suku bunganya 25 basis poin (bps) menjadi 2,25%. Keputusan ini didasarkan pada sejumlah faktor yang mencerminkan kondisi ekonomi Kawasan Euro yang sedang menghadapi tantangan. Presiden ECB menyatakan bahwa pemangkasan suku bunga merupakan respons atas guncangan permintaan yang disebabkan oleh eskalasi tarif impor AS, yang diperkirakan akan menekan pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi di Kawasan Euro. Di sisi lain, People's Bank of China (PBoC) mempertahankan Loan Prime Rate 1Y di level 3,1%. Keputusan ini diambil setelah ekonomi Tiongkok tumbuh di atas ekspektasi pada Q1 2025, sehingga dianggap belum memerlukan dukungan moneter lebih lanjut. Namun, PBoC terus memantau perkembangan kebijakan tarif impor AS yang diperkirakan akan berdampak pada ekonomi Tiongkok.

Grafik 2. Inflasi Negara-Negara Besar



Sumber: CEIC, Bloomberg

Grafik 3. Suku Bunga Acuan



Sumber: Bloomberg

Domestic Macroeconomic Update

Ekonomi Domestik Tetap Terjaga Seiring dengan Resiliensi Aktivitas Konsumsi dan Produksi

Resilient Growth Engine: Konsumsi Domestik Tetap Tangguh di Tengah Global Headwinds

oleh

Muhammad Candra Fajar Sodiq

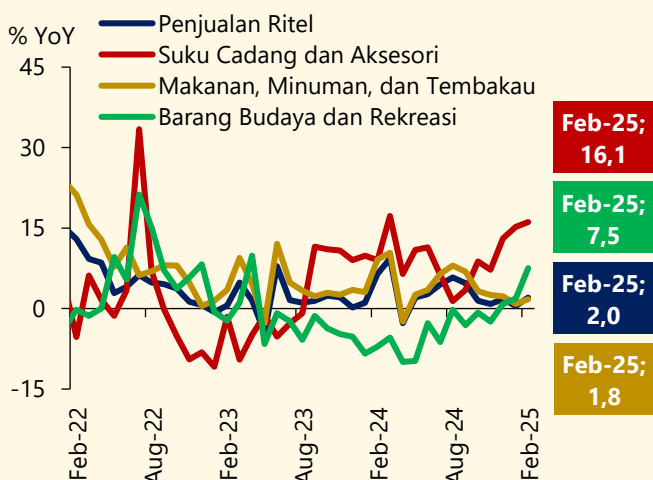
Koordinator Riset
muhammad.sodiq@lps.go.id

Muhammad Izzuddin Abdurrahman

Staf Riset
muhammad.abdurrahman@lps.go.id

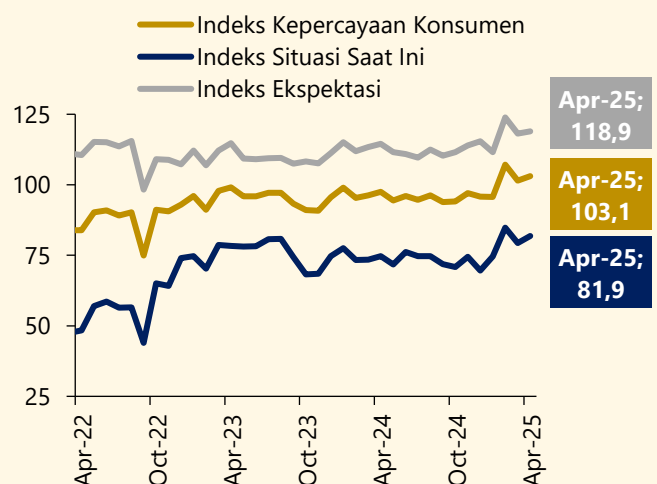
- **Kinerja konsumsi domestik menunjukkan ketahanan yang kuat, tecermin dari pertumbuhan positif penjualan ritel.** Realisasi penjualan ritel Februari tumbuh 2,0% YoY (vs. Jan-25: 0,5% YoY). Perbaikan ini menunjukkan bahwa resiliensi daya beli tetap terjaga, di tengah normalisasi inflasi dan ketidakpastian global. Secara sektoral, peningkatan tertinggi terlihat pada kelompok suku cadang dan aksesoris kendaraan bermotor (16,1% YoY) yang ditopang oleh mobilitas dan perawatan kendaraan pribadi menjelang periode Ramadan dan Idulfitri. Selain itu, kelompok barang budaya dan rekreasi juga tumbuh tinggi (7,5% YoY) yang mencerminkan meningkatnya pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan hiburan terdorong oleh momentum libur panjang.
- **Dari sisi persepsi konsumen, optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi kembali meningkat.** Indeks Kepercayaan Konsumen (IKK) April naik 1,6 poin menjadi 103,1 (vs. Mar-25: 101,5). Hal ini menunjukkan bahwa konsumen secara umum masih memiliki pandangan yang positif terhadap situasi perekonomian, termasuk kondisi pasar tenaga kerja dan prospek pendapatan rumah tangga. Peningkatan IKK sejalan dengan perbaikan pada Indeks Situasi Saat Ini (ISSI) yang naik ke level 81,9 (+2,7 poin) maupun Indeks Ekspektasi (IE) yang menguat ke level 118,9 (+0,7 poin). Faktor-faktor pendukung optimisme ini antara lain penyaluran berbagai program bantuan sosial (bansos) di awal Q2 2025, seperti Program Keluarga Harapan, Bantuan Pangan Non-Tunai, dan bantuan beras 10 kg untuk kelompok Masyarakat rentan. Selain itu, panen raya padi dan jagung yang berhasil turut meredakan tekanan harga bahan pangan. Momentum positif ini mempertegas peran konsumsi domestik sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi di tengah berbagai ketidakpastian.

Grafik 4. Penjualan Ritel



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 5. Indeks Kepercayaan Konsumen



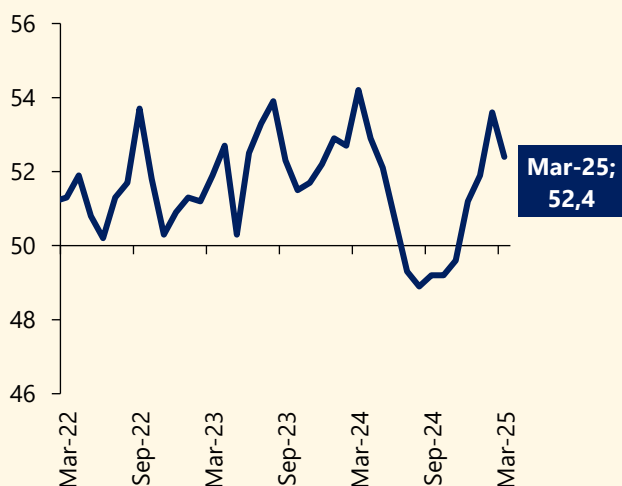
Sumber: LPS

Domestic Macroeconomic Update

Produksi dan Investasi Terus Menunjukkan Ketahanan pada Awal Tahun 2025

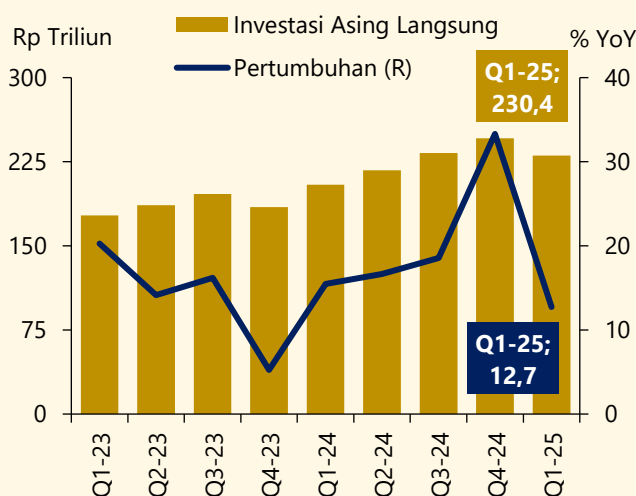
- **Aktivitas produksi domestik melanjutkan ekspansi yang tecermin dari stabilnya nilai PMI manufaktur di atas 50.** PMI manufaktur Maret tercatat sebesar 52,4, (vs. Feb-25: 53,6), mencerminkan berlanjutnya perbaikan kondisi operasional perusahaan. Komponen produksi dan pesanan baru tetap melanjutkan ekspansi meski dengan laju yang lebih lambat dibanding bulan sebelumnya. Permintaan ekspor juga kembali menunjukkan peningkatan yang menjadi salah satu pendorong tambahan bagi aktivitas manufaktur nasional. Tingkat *backlog* atau pekerjaan yang belum terselesaikan meningkat untuk bulan keempat berturut-turut dan mencatatkan kenaikan paling tajam sejak April 2023 yang menunjukkan potensi berlanjutnya aktivitas produksi di masa mendatang. Untuk mengantisipasi peningkatan permintaan, perusahaan-perusahaan manufaktur telah meningkatkan aktivitas pembelian persediaan dan bahan baku selama lima bulan berturut-turut. Sementara itu, tekanan inflasi input mengalami moderasi, dengan harga bahan baku naik tetapi dengan laju yang lebih lambat dibandingkan rata-rata historis. Optimisme bisnis yang tetap kuat didukung oleh harapan terhadap pengembangan produk baru dan perbaikan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini diproyeksikan akan terus mendorong permintaan dan produksi ke depan.
- **Aktivitas penanaman modal yang tecermin dari realisasi investasi asing langsung Q1 2025 turut mengalami kenaikan.** Pada Q1 2025, Indonesia mencatatkan realisasi investasi asing langsung sebesar Rp230,4 triliun, meningkat 12,7% YoY. Capaian ini menunjukkan kepercayaan investor asing terhadap prospek ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global akibat ketegangan perdagangan. Realisasi investasi tersebut sebagian besar mengalir ke sektor-sektor strategis yang menjadi prioritas pembangunan nasional, seperti industri logam dasar (Rp67,3 triliun), transportasi dan pergudangan (Rp66,5 triliun), pertambangan (Rp48,6 triliun), dan sektor properti (Rp37,5 triliun). Hal ini sejalan dengan fokus pemerintah untuk mendorong hilirisasi industri dan penguatan infrastruktur dalam rangka meningkatkan nilai tambah dalam negeri. Secara keseluruhan, ketahanan sektor manufaktur di tengah tekanan global dan upaya akselerasi pembangunan infrastruktur domestik menjadi sinyal positif bagi prospek produksi dan investasi di Indonesia. Secara keseluruhan, kinerja investasi yang solid di awal tahun menjadi sinyal penting bahwa Indonesia tetap mampu menjaga daya tariknya di tengah ketidakpastian global.

Grafik 6. PMI Manufaktur



Sumber: S&P Global

Grafik 7. Realisasi Investasi Asing Langsung



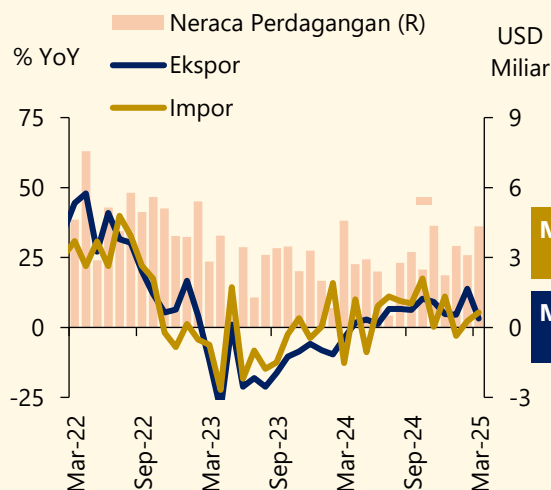
Sumber: BKPM

Domestic Macroeconomic Update

Kondisi Sektor Eksternal Indonesia Menunjukkan Resiliensi di Tengah Tekanan Ketidakpastian Global

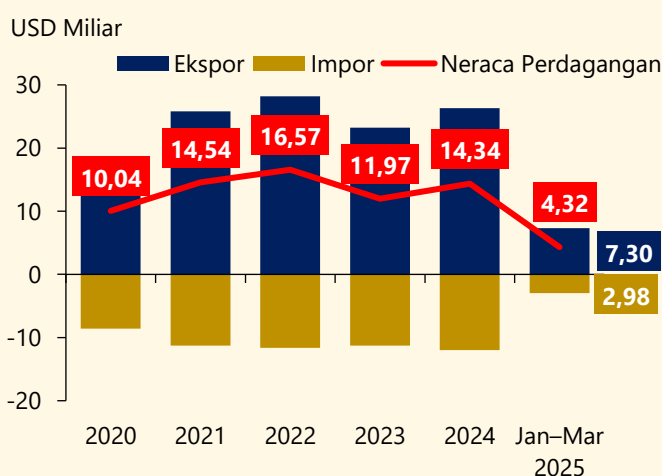
- **Kondisi sektor eksternal Indonesia pada Maret 2025 tetap menunjukkan ketahanan yang kuat, tecermin dari surplus neraca perdagangan yang masih berlanjut.** Surplus perdagangan Maret tercatat sebesar USD4,33 miliar (vs. Feb-25: surplus USD3,09 miliar). Surplus ini utamanya dikontribusikan oleh surplus perdagangan migas sebesar USD6,0 miliar (vs. Feb-25: USD4,83 miliar) dan sedikit tereduksi oleh defisit perdagangan nonmigas USD1,67 miliar (vs. Feb-25: defisit USD1,74 miliar). Secara kumulatif, pada periode Januari–Maret 2025, neraca perdagangan mencatat surplus sebesar USD10,92 miliar (vs. Jan–Mar-24: USD7,41 miliar). Negara yang menyumbang surplus perdagangan terbesar pada periode Jan–Mar 2025 adalah AS (USD5,12 miliar), India (USD3,07 miliar), dan Filipina (USD2,19 miliar).
- **Kinerja ekspor bulan Maret 2025 mencatatkan pertumbuhan secara tahunan, ditopang baik oleh ekspor migas maupun nonmigas.** Nilai ekspor tercatat sebesar USD23,25 miliar, naik 3,2% YoY (vs. Feb-25: 13,9 YoY). Kenaikan ekspor tersebut didorong baik oleh sektor migas maupun nonmigas. Ekspor nonmigas mencatat kenaikan relatif moderat, sebesar 2,6% YoY, sementara ekspor migas meningkat signifikan sebesar 13,1% YoY. Sementara itu, berdasarkan tujuan, ekspor ke AS meningkat tajam sebesar 20,1% YoY seiring banyaknya eksportir yang melakukan *front-loading* pengiriman barang sebelum berlakunya kebijakan tarif AS. Kinerja ekspor yang tetap positif ini menunjukkan bahwa permintaan global terhadap produk Indonesia tetap baik di tengah berbagai ketidakpastian global.
- **Nilai impor juga mencatat kenaikan di bulan Maret 2025 yang dikontribusikan oleh impor nonmigas.** Nilai impor tercatat sebesar USD17,96 miliar, tumbuh 5,3% YoY (vs. Feb-25: 2,2% YoY). Kenaikan impor ini didorong oleh peningkatan impor nonmigas yang mencapai 7,9% YoY dan tereduksi oleh kontraksi impor migas sebesar 6,0% YoY akibat penurunan harga komoditas energi global. Berdasarkan golongan penggunaan, pertumbuhan impor ini didorong oleh impor barang modal dan bahan baku/penolong yang masing-masing meningkat 27,4% YoY dan 2,1% YoY, sedangkan impor barang konsumsi mengalami kontraksi sebesar 5,8% YoY. Perkembangan ini mencerminkan bahwa struktur impor pada Maret 2025 masih didominasi oleh aktivitas produktif, sejalan dengan peningkatan kapasitas produksi dan investasi.

Grafik 8. Ekspor-Impor Indonesia



Sumber: BPS

Grafik 9. Perdagangan Indonesia dengan AS



Sumber: BPS

Research Highlight

Determinan Mikro dan Makro Profitabilitas Bank

oleh

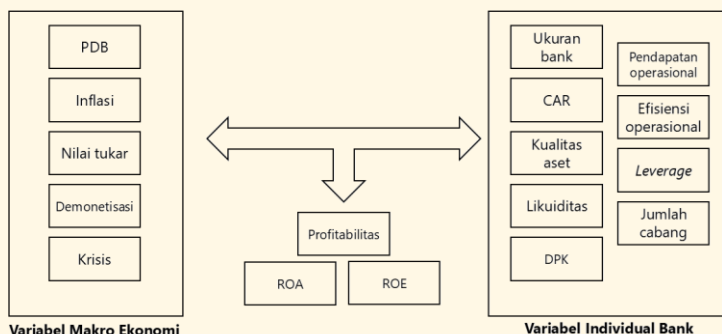
**Rr. Khansa Fairuz
Syarifatul Husna**

Staf Riset
khansa.husna@lps.go.id

**Alexandros Thomas
Wisnu W.**
Research Intern

- **Profitabilitas bank merupakan indikator kinerja keuangan yang mencerminkan efisiensi pengelolaan bisnis bank.** Profitabilitas yang sehat membantu bank bertahan dari guncangan ekonomi dan mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Secara umum, beberapa penelitian menjelaskan bahwa determinan profitabilitas bank terdiri atas faktor mikro yang bersumber dari bank itu sendiri dan faktor makro yang berasal dari kondisi ekonomi dan pasar.
- **Profitabilitas bank dipengaruhi secara positif oleh beberapa faktor individual bank, seperti total aset, likuiditas, serta jumlah cabang yang mencerminkan ekspansi geografis.** Selain itu, terdapat faktor yang mencerminkan risiko bank, seperti kecukupan modal yang dihitung melalui rasio modal terhadap aset tertimbang risiko (CAR) dan risiko kredit atau rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman (NPL). Rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman (NPL) yang tinggi menyebabkan CAR turun dan likuiditas berkurang sehingga berakibat penyaluran kredit dibatasi yang berpotensi menekan profitabilitas. Profitabilitas bank juga tecermin dari variabel yang menunjukkan kualitas manajemen bank, seperti pengelolaan aset yang diukur dari rasio laba operasi terhadap total aset, efisiensi operasional yang dilihat dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan, serta beban *overhead* atau rasio biaya operasional terhadap total aset.
- **Di sisi lain, faktor ekonomi makro yang memengaruhi profitabilitas bank secara positif adalah pertumbuhan produk domestik bruto yang digunakan sebagai indikator utama kinerja ekonomi, *financial development*, dan suku bunga.** Di samping itu, faktor yang menurunkan kinerja profitabilitas bank adalah inflasi yang menyebabkan ketidakpastian ekonomi. Krisis keuangan juga berdampak signifikan karena dapat menurunkan permintaan kredit, meningkatkan kredit macet, serta memicu gejolak pada nilai tukar.

Gambar 1. Profitabilitas Bank



Referensi

- Almaqtari, F. A. *et al.* (2019). The determinants of profitability of Indian commercial banks: A panel data approach. *International Journal of Finance & Economics*, 24(1), 168–185.
- Le, T. D., & Ngo, T. (2020). The determinants of bank profitability: A cross-country analysis. *Central Bank Review*, 20(2), 65–73.

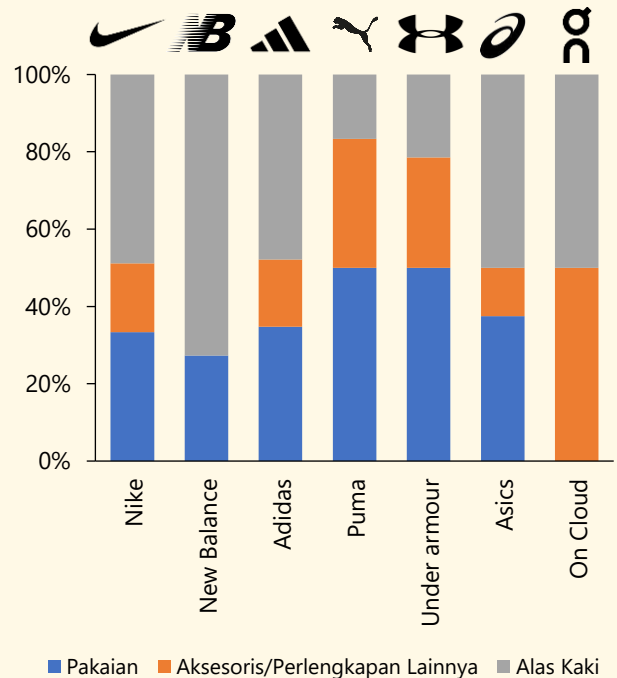
Sumber: Almaqtari *et al.* (2019)

Chart of the Month

Gambar 2. Jumlah Jaringan Perusahaan Mitra Pemasok Barang Jadi untuk Berbagai Merek Perlengkapan Olahraga



Grafik 10. Jenis Barang yang Diproduksi Perusahaan Mitra Pemasok Barang untuk Berbagai Merek Perlengkapan Olahraga



Sumber: Laporan keterbukaan/laporan *sustainability* perusahaan, diolah

Peran Indonesia dalam Produksi Berbagai Merek Perlengkapan Olahraga Terkenal

oleh

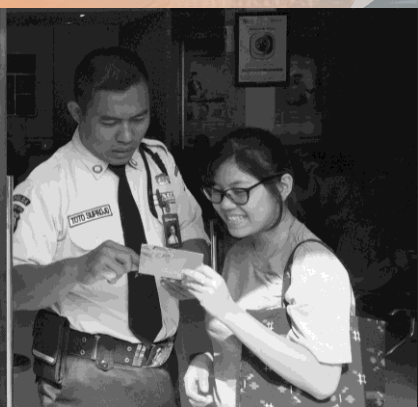
Satria Aji

Staf Riset
Satria.aji@lps.go.id

**Alexandros
Thomas Wisnu**

Research Intern

- **Kegiatan olahraga, seperti lari dan bersepeda, telah menjadi hobi yang semakin digemari masyarakat Indonesia pascapandemi.** Selain mempromosikan pola hidup sehat, berolahraga kini juga menjadi bagian dari gaya hidup modern, baik yang diminati secara serius maupun hanya mengikuti tren di media sosial. Tingginya minat masyarakat terhadap olahraga ini mendorong berbagai merek untuk menawarkan produk-produk olahraga terbaiknya, baik itu pakaian olahraga, aksesoris dan perlengkapan lainnya, maupun alas kaki.
- **Berbagai merek perlengkapan olahraga terkenal memiliki mitra pemasok di Indonesia.** Jaringan mitra pemasok terbesar dimiliki oleh Nike dengan total 45 perusahaan mitra pemasok barang jadi yang melibatkan lebih dari 280 ribu tenaga kerja. Selain itu, beberapa merek terkenal lain seperti Adidas, Puma, Under Armour, New Balance, Asics, dan merek yang sedang naik daun seperti On Cloud juga telah memiliki jaringan pemasok di Indonesia. Jika melihat laporan tahunan Nike, peran jaringan pemasok merek tersebut di Indonesia cukup penting karena 30% pasokan alas kakinya secara global berasal dari Indonesia.

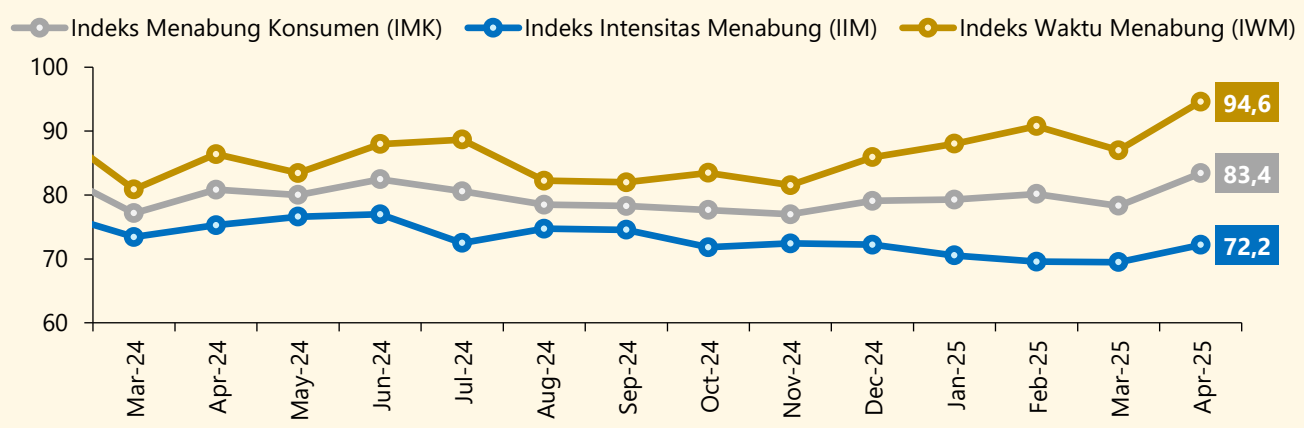


Perkembangan

Indeks Menabung Konsumen

April 2025

Grafik 11. Indeks Menabung Konsumen



	Apr-24	May-24	Jun-24	Jul-24	Aug-24	Sep-24	Oct-24	Nov-24	Dec-24	Jan-25	Feb-25	Mar-25	Apr-25
IIM	75,3	76,6	77,0	72,5	74,7	74,6	71,8	72,4	72,2	70,5	69,6	69,5	72,2
IWM	86,4	83,4	88,0	88,7	82,2	82,0	83,5	81,5	85,9	88,0	90,8	87,0	94,6
IMK	80,8	80,0	82,5	80,6	78,5	78,3	77,6	77,0	79,1	79,3	80,2	78,3	83,4

Keterangan: Indeks Menabung Konsumen (IMK) menunjukkan niat dan kemampuan menabung konsumen. Indeks Intensitas Menabung (IIM) menunjukkan penilaian konsumen tentang intensitas dan kemampuan menabung. Indeks Waktu Menabung (IWM) menunjukkan penilaian konsumen terhadap waktu yang tepat untuk menabung atau niat untuk menabung.

Indeks Menabung Konsumen Kembali Menguat

- **Indeks Menabung Konsumen (IMK) bulan April 2025 menguat 5,1 poin ke level 83,4.** Komponen Indeks Waktu Menabung (IWM) naik 7,6 poin ke level 94,6, dan Indeks Intensitas Menabung (IIM) menguat 2,7 poin ke level 72,2. Niat menabung konsumen kembali meningkat pascamomen Idulfitri di mana pengeluaran secara umum meningkat.
- **IWM meningkat sejalan dengan peningkatan persentase responden yang menilai bahwa saat ini dan tiga bulan mendatang merupakan waktu yang tepat untuk menabung.** Responden yang menilai bahwa saat ini adalah waktu yang tepat untuk menabung tercatat sebesar 27,9% (vs. 24,8% pada Mar-25). Lebih jauh, responden yang menyatakan bahwa tiga bulan mendatang merupakan waktu yang tepat untuk menabung tercatat sebesar 42,3% (vs. 38,9% pada Mar-25).
- **IIM menguat lantaran terjadi penurunan persentase responden yang tidak pernah menabung dan menabung lebih kecil dari yang direncanakan.** Sebanyak 29,3% responden (vs. 31,9% pada Mar-25) menyatakan tidak pernah menabung. Sejalan dengan hal tersebut, 49,1% responden (vs. 53,7% pada Mar-25) menilai bahwa jumlah yang ditabung lebih kecil dari yang direncanakan.

News Update

Produk Jasa Semakin Diminati, namun Tidak Menggantikan Barang



Foto: Shutterstock (Simon Whitfield)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya mengonsumsi barang, seperti makanan, bahan bakar, atau kendaraan, tetapi juga membutuhkan produk-produk jasa. Seiring perkembangan zaman, variasi produk jasa yang tersedia di pasar juga terus bertambah. Sebagai contoh, di bidang transportasi, masyarakat kini dapat bepergian tanpa harus perlu memiliki kendaraan pribadi, melainkan cukup dengan menggunakan angkutan umum atau ojek daring. Sektor jasa juga berkembang pesat di berbagai bidang, seperti kesehatan, olahraga, hiburan, rumah tangga, hingga kecantikan.

Pada Survei Konsumen dan Perekonomian (SKP) April 2025, LPS mencoba untuk mengeksplorasi pola konsumsi masyarakat terhadap produk jasa. Hasil survei

menunjukkan bahwa sebagian besar responden (68,3%) mengaku pengeluarannya untuk membeli produk jasa relatif stabil dibandingkan enam bulan yang lalu. Namun, apabila dilihat berdasarkan kelompok pendapatan, responden dengan pendapatan rumah tangga di atas Rp7 juta per bulan mencatatkan peningkatan alokasi belanja terbesar (27,4%). Sementara itu, pada kelompok pendapatan lain, kurang dari 20% responden yang melaporkan adanya kenaikan alokasi belanja jasa.

Di antara responden yang mengalami peningkatan alokasi belanja jasa tersebut, mayoritas menggunakan dananya untuk konsumsi jasa transportasi (46,5%), jasa rumah tangga (29,4%), dan kegiatan hiburan (13,3%). Sedangkan berdasarkan alasan, produk jasa tersebut dikonsumsi untuk kebutuhan anggota keluarga (65,9%), pengaruh sosial masyarakat (13,2%), dan tingginya jumlah penawaran di area sekitar tempat tinggal (10,0%).

Meskipun terjadi peningkatan alokasi belanja jasa di kelompok tertentu, fenomena ini tidak menunjukkan adanya pergeseran konsumsi dari barang ke jasa. Sebagian besar responden menyatakan bahwa peningkatan alokasi belanja jasa tidak mengurangi alokasi pengeluaran belanja barang (48,8%), maupun mendorong mereka untuk beralih ke barang dengan kualitas lebih rendah (57,8%). Artinya, konsumsi produk jasa lebih bersifat melengkapi, bukan menggantikan konsumsi barang.

LPS Siapkan Pembayaran Simpanan Nasabah PT BPRS Gebu Prima



Foto: Humas LPS

LPS menyiapkan proses pembayaran klaim penjaminan simpanan dan pelaksanaan likuidasi PT BPRS Gebu Prima yang berlokasi di Kota Medan, Sumatera Utara. Proses pembayaran klaim penjaminan simpanan nasabah dan pelaksanaan likuidasi bank dilakukan setelah izin PT BPRS Gebu Prima dicabut oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 17 April 2025. Untuk melaksanakan pembayaran klaim penjaminan simpanan nasabah, LPS akan memastikan simpanan nasabah dapat dibayar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan melakukan rekonsiliasi dan verifikasi atas data simpanan dan informasi lainnya untuk menetapkan simpanan yang akan dibayar.

Adapun proses rekonsiliasi dan verifikasi dimaksud akan diselesaikan LPS paling lama 90 hari kerja. Nasabah juga dapat melihat status simpanannya di kantor PT BPRS Gebu Prima atau melalui situs resmi LPS, yaitu www.lps.go.id, setelah LPS mengumumkan pembayaran klaim penjaminan simpanan nasabah BPR tersebut. Sementara itu, debitur bank tetap dapat melakukan pembayaran cicilan atau pelunasan pinjaman di kantor PT BPRS Gebu Prima dengan menghubungi Tim Likuidasi LPS. Sekretaris Lembaga LPS, Jimmy Ardianto, mengimbau agar nasabah PT BPRS Gebu Prima tetap tenang dan tidak terpancing atau terprovokasi untuk melakukan hal-hal yang dapat menghambat proses pembayaran klaim penjaminan dan likuidasi bank. Nasabah juga diimbau untuk tidak memercayai pihak-pihak yang mengaku dapat membantu pengurusan pembayaran klaim penjaminan simpanan dengan sejumlah imbalan atau biaya yang dibebankan kepada nasabah.

Selanjutnya, penting untuk diketahui oleh nasabah bahwa masih banyak BPR/BPRS atau bank umum lainnya yang masih beroperasi. Maka, nasabah pun tidak perlu ragu untuk kembali menyimpan uangnya di perbankan karena simpanan di semua bank yang beroperasi di Indonesia dijamin oleh LPS.

Pengarah

Ridwan Nasution

(Direktur Eksekutif Manajemen Strategis dan Perumusan Kebijakan)

Tim Penyusun

Group Riset

Penanggung Jawab

Seto Wardono – (Direktur Group Riset)

Tim Editorial

Handri Thiono – (Spesialis Riset)

Muhammad Rifqi – (Spesialis Riset)

Yudistira Surjadi Slamet – (Spesialis Riset)

Muhammad Candra Fajar Sodiq – (Koordinator Riset)

Muhammad Izzuddin Abdurrahman – (Staf Riset)

Satria Aji – (Staf Riset)

Rr. Khansa Fairuz Syarifatul Husna – (Staf Riset)

Alexandros Thomas Wisnu W. – (*Research Intern*)

Lembaga Penjamin Simpanan

Equity Tower Lt 20-21,

Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9

Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53,

Jakarta 12190, Indonesia

Website: www.lps.go.id

E-mail: informasi@lps.go.id

Telephone: +62 21 515 1000 (hunting)

Fax: +62 21 5140 1500/1600

Disclaimer

Dokumen ini ditujukan sebagai informasi semata. Informasi dan data dalam dokumen ini diperoleh dari sumber yang *reliable*, meskipun tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekurangakuratan yang tidak disengaja. Segala pandangan, analisis, dan opini yang dikemukakan dalam publikasi ini tidak mencerminkan pandangan LPS. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini tanpa seizin Group Riset LPS.